

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Pola Asuh Orang Tua

###### a. Pengertian Pola Asuh

Berdasarkan tata bahasanya pola asuh terdiri dari kata pola dan asuh, menurut kamus umum bahasa Indonesia kata pola berarti model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur yang tetap), sedangkan kata asuh mengandung arti menjaga, merawat, mendidik anak agar dapat berdiri sendiri.<sup>1</sup>

Menurut Petranto didalam bukunya Rabiatul Adawiyah pola asuh orang tua merupakan pola perilaku yang diterapkan pada anak bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dirasakan oleh anak, dari segi negatif maupun positif. Pola asuh yang ditanamkan tiap keluarga berbeda, hal ini tergantung pandangan dari tiap orang tua.<sup>2</sup>

Menurut Gunarsa Singgih dalam bukunya Psikologi Remaja, Pola asuh orang tua adalah sikap dan cara orang tua dalam mempersiapkan anggota keluarga yang lebih muda termasuk anak supaya dapat mengambil keputusan sendiri dan bertindak sendiri sehingga mengalami perubahan dari keadaan bergantung kepada orang tua menjadi berdiri sendiri dan bertanggung jawab sendiri.<sup>3</sup>

Pola asuh merupakan cara orangtua membesarkan anak dengan memenuhi kebutuhan anak, memberi perlindungan, mendidik anak, serta mempengaruhi tingkah laku anak dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan orang tua dalam mengasuh anaknya adalah untuk membentuk kepribadian yang matang dan sehat, dengan pengasuhan orang tua tersebut maka anak akan belajar tentang peran-peran yang ada dalam masyarakat seperti

---

<sup>1</sup> Budiono, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya : Karya Agung, 2005), 65.

<sup>2</sup> Rabiatul Adawiyah, *Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasi Terhadap Pendidikan Anak*, (No : 1, Volume 7, 2017), 34.

<sup>3</sup> Ny. Y. Singgih D Gunarsa dan Gunarsa, Singgih D, *Psikologi Remaja*, (Jakarta : Gunung Mulia, 2007), 109.

nilai-nilai, sikap, perilaku yang pantas dan tidak pantas, atau baik dan buruk.<sup>4</sup>

b. Pengertian Orang Tua

Pengertian orang tua dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah ayah dan ibu kandung.<sup>5</sup> Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam keluarga. Pada umumnya pendidikan dalam rumah tangga itu bukan berpangkal dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan karena secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan itu terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan pengaruh yang mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak.<sup>6</sup>

Orang tua atau ibu dan ayah memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Pendidikan orang tua terhadap anaknya ialah pendidikan yang didasarkan pada rasa kasih sayang yang diterimanya. Orang tua adalah pendidik sejati, pendidik karna kodratnya. Oleh karna itu, kasih sayang orang tua terhadap anak hendaklah kasih sayang yang sejati pula.<sup>7</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa orang tua ialah ayah dan ibu yang mempunyai tanggung jawab atas pendidikan anaknya dan segala aspek kehidupan anak, sejak masih kecil hingga dewasa.

---

<sup>4</sup> Mohammad Adnan, *Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Akhlak Anak Dalam Pendidikan Islam*, Jurnal Studi Keislaman, (No 1, Volume 4, 2018), 71.

<sup>5</sup> Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1990), 629.

<sup>6</sup> Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2012), 35.

<sup>7</sup> M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*, (Bandung : Remaja Rusda Karya, 2009), 80.

## 2. Jenis-Jenis Pola Asuh Secara Umum

### a. Pola asuh Otoriter

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, otoriter berarti “berkuasa sendiri dan sewenang-wenang”.<sup>8</sup> Jadi pola asuh otoriter adalah pola pengasuhan anak yang bersifat pemaksaan, keras dan kaku, dimana akan membuat aturan yang saklek harus di patuhi oleh anak-anaknya tanpa mau tahu perasaan anaknya. Pola asuh ini adalah pola asuh yang keras, orang tua tidak enggan untuk menghukum anak baik secara mental maupun fisik ketika anak tidak melakukan apa yang diperintahkan dan kebebasan anak dalam berkreasi sangat di batasi oleh orang tua.

Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang ditandai dengan cara mengasuh anak dengan aturan yang ketat, seringkali memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya (orang tua), kebebasan bertindak atas nama diri sendiri dibatasi, anak jarang diajak berkomunikasi dan diajak ngobrol, bercerita, bertukar pikiran dengan orang tua. Orang tua malah menganggap bahwa semua sikap yang dilakukan itu sudah benar sehingga tidak perlu minta pertimbangan anak atas semua keputusan yang mengangkat permasalahan anak-anaknya.<sup>9</sup>

Pola asuh otoriter hanya mengenal hukuman dan pujian dalam berinteraksi dengan anak. Hukuman akan diberikan manakala anak tidak melakukan sesuai dengan keinginan orang tua, sedangkan pujian akan diberikan manakala anak melaksanakan apa yang diinginkan oleh orang tuanya.<sup>10</sup>

Adapun ciri-ciri orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter yaitu sebagai berikut :

- 1) Orang tua menentukan apa yang perlu diperbuat anak, tanpa memberikan penjelasan tentang alasannya.
- 2) Apabila anak melanggar ketentuan yang telah digariskan, anak tidak diberi kesempatan untuk

---

<sup>8</sup> Budiono, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, 629.

<sup>9</sup> Mohammad Adnan, *Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Akhlak Anak Dalam Pendidikan Islam*, 75.

<sup>10</sup> Agous Dariyo, *Psikologi Perkembangan Remaja*, (Bogor : Ghalia Indonesia, 2004), 98.

memberikan alasan atau penjelasan sebelum hukuman diterima oleh anak.<sup>11</sup>

Sisi baik dari pola asuh ini adalah bahwa sikap orang tua yang otoriter paling tidak menunjang perkembangan kemandirian dan tanggung jawab sosial. Anak menjadi patuh, sopan, rajin mengerjakan pekerjaan sekolah, tetapi kurang bebas.<sup>12</sup>

b. Pola asuh Demokrasi

Kata demokrasi berasal dari bahasa Yunani yaitu *demos* yang berarti rakyat dan *kratos* yang berarti kekuatan atau kekuasaan, sehingga demokrasi diartikan sebagai pemerintahan atau kekuasaan rakyat.<sup>13</sup> Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia demokrasi mempunyai arti gagasan pandangan hidup yang mengutamakan persamaan hak dan kewajiban serta perlakuan yang sama.<sup>14</sup>

Pola asuh demokrasi adalah jenis pola asuh dimana anak diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapat, gagasan maupun keinginannya. Jadi anak dapat berpartisipasi dalam menentukan keputusan-keputusan di keluarga dengan batas-batas tertentu. Pola asuh demokrasi ini ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orang tua dan anak. Mereka membuat aturan-aturan yang di setujui bersama, anak diberi kebebasan untuk mengemukakan pendapat, perasaan dan keinginannya.<sup>15</sup>

Jadi dalam pola asuh ini terdapat komunikasi yang baik antara orang tua dan anak. Anak yang dibesarkan di keluarga yang mempunyai pola asuh demokrasi perkembangan anak akan lebih luwes dan anak dapat menerima kekuasaan secara rasional.

---

<sup>11</sup> Bimo Walgito, *Bimbingan Dan Konseling*, (Yogyakarta : Andi, 2010), 219.

<sup>12</sup> Singgih D. Gunarsa dan Ny. Y Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*,(Jakarta : PT BPK Gunung Mulia, 1995), 87.

<sup>13</sup> Munir Fuady, *Konsep Negara Demokrasi*, (Bandung : PT. Reika Aditama, 2010), 2.

<sup>14</sup> Budiono, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, 249.

<sup>15</sup> Muallifah, *Psycho Islamic Smart Parenting*, (Yogyakarta : DIVA Press Anggota IKAPI, 2009), 43.

Didalam bukunya Eva Latifah, Baumrind menyimpulkan bahwa orang tua yang paling efektif lebih sering memilih gaya demokratis, orang tua yang dapat dipercaya cenderung mempunyai anak yang mandiri, besahabat, bekerja sama dengan orang tua, tegas, harga diri tinggi, berorientasi pada prestasi. Sebaliknya orang tua yang otoriter atau sangat permisif cenderung mempunyai anak yang kurang dalam sifat-sifat yang disebutkan sebelumnya.<sup>16</sup>

Adapun ciri-ciri pola asuh demokrasi adalah sebagai berikut:

- 1) Menentukan peraturan dengan memperhatikan dan mempertimbangkan alasan-alasan yang dapat diterima, dipahami dan di mengerti orang lain.
- 2) Memberikan pengarahan tentang perbuatan baik yang perlu dipertahankan dan yang tidak baik agar di tinggalkan.
- 3) Memberikan bimbingan dengan penuh pengertian.
- 4) Dapat menciptakan keharmonisan dalam keluarga.
- 5) Dapat menciptakan suasana komunikatif antara orang tua dan anak serta sesama keluarga.<sup>17</sup>

c. Pola asuh Permisif

Menurut kamus umum bahasa Indonesia kata Permisif berarti bersifat terbuka (serba membolehkan, suka mengizinkan).<sup>18</sup>

Pola permisif diartikan sebagai cara mendidik dengan membiarkan anak berbuat sekehendaknya, jadi orang tua tidak memberi pimpinan, nasehat maupun teguran terhadap anaknya. Orang tua tidak memperdulikan perkembangan psikis anak tetapi memprioritaskan kepentingan dirinya dan anak diabaikan serta dibiarkan berkembang dengan sendirinya.<sup>19</sup>

Pola asuh permisif adalah jenis pola mengasuh anak yang cuek terhadap anak, jadi apapun yang akan dilakukan anak diperbolehkan. Seperti tidak sekolah,

---

<sup>16</sup> Eva Latifah, *Pengantar Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta : Pedagogia, 2012), 473.

<sup>17</sup> Muallifah, *Psycho Islamic Smart Parenting*, 43.

<sup>18</sup> Budiono, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, 70.

<sup>19</sup> Patoni, *Dinamika Pendidikan*, 120.

bandel, melakukan banyak kegiatan maksiat, pergaulan bebas negative, matrealistis, dan sebagainya. Pola asuh orang tua permisif bersikap terlalu lunak, memberi kebebasan terhadap anak tanpa adanya norma-norma yang harus diikuti oleh mereka. Pola asuh ini cenderung membebaskan anak tanpa batas, tidak mengendalikan anak, lemah dalam keteraturan hidup, dan tidak memberikan hukuman apabila anak melakukan kesalahan dan tidak memiliki standar bagi perilaku anak, serta hanya memberikan sedikit perhatian dalam membina kemandirian dan kepercayaan diri anak. Biasanya pola pengasuhan anak oleh orang tua semacam ini diakibatkan oleh orang tua yang terlalu sibuk dengan pekerjaan, kesibukan atau urusan lain yang akhirnya lupa untuk mendidik dan mengasuh anak dengan baik. Anak hanya diberi materi atau harta saja dan terserah anak itu mau tumbuh dan berkembang menjadi apa.<sup>20</sup>

Adapun ciri-ciri orang tua yang menerapkan pola asuh permisif yaitu sebagai berikut :

- 1) Orang tua yang tidak menegur atau memperingatkan apabila anak sedang dalam bahaya dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka.
- 2) Orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk menyatakan dorongan atau keinginan.
- 3) Orang tua tidak pernah menegur atau tidak berani menegur perilaku anak, meskipun perilaku tersebut sudah keterlaluhan atau diluar batas kewajaran.<sup>21</sup>

### 3. Pola Asuh Menurut Perspektif Islam

#### a. Pola Asuh Islami (*Parenting* Islami)

Definisi *Parenting* Islami, *Parenting* Islami adalah dua kata yang berasal dari bahasa inggris, *Islamic* merupakan kata sifat (*adjektif*) bagi *parenting*. *Islamic Parenting* dalam bahasa Indonesia diterjemahkan dengan *parenting* Islami. Kata "*Parenting*" mempunyai kata

---

<sup>20</sup> Mohammad Adnan, *Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Akhlak Anak Dalam Pendidikan Islam*, Jurnal Studi Keislaman, (NO 1, Volum 4, 2018), 71.

<sup>21</sup> Bimo Walgito, *Bimbingan Dan Konseling, (Studi & Karier)*, (Yogyakarta : Andi, 2010), 219.

dasar *Parent* yang dalam bahasa Inggris berarti orang tua.

Penggunaan kata “*parenting*” untuk aktivitas-aktivitas orang tua disini memang belum ada kata yang tepat, yang sepadan dalam bahasa Indonesia. Sedangkan kata *Islamic* jika dilihat dari pengertian secara harfiah kata Islam yang artinya damai, selamat, tunduk dan bersih. Kata Islam itu terdiri dari 3 huruf yaitu *sin, lam, mim* yang bermakna dasar “selamat”. Adapun secara istilah, Sebagai Nabi dan Rasul terakhir dan suri tauladan bagi seluruh umat manusia diakhir zaman.<sup>22</sup>

Menurut Rachman, *parenting* Islami adalah suatu pengasuhan anak sesuai proses tumbuh kembangnya berdasarkan Al-Qur’an dan Sunnah Rasulullah SAW. Pengasuhan ini diadakan berdasarkan ajaran agama Islam yang bertujuan memberikan kebaikan dunia dan akhirat melalui penjelasan terkait aspek-aspek pendidikan yang baik. Kamal Hasan mengatakan, *Parenting* Islami adalah suatu proses seumur hidup untuk mempersiapkan diri, dan orang bisa menjalankan perannya sebagai khalifahannya di dunia ini. Dengan kesiapan tersebut, diharapkan bisa memberikan sumbangan terhadap rekonstruksi dan pembangunan masyarakat dalam mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>23</sup>

*Parenting* Islami dikenal dengan *Tarbiyah al-Awlad* dan berlandaskan atas prinsip tauhid, keimanan dan akhlak mulia. Orangtua mempunyai tugas bertanggung jawab untuk mengajarkan kepada anak-anaknya tentang pendidikan akhlak, pendidikan jasmani, pendidikan nalar, dan pendidikan untuk bertanggung jawab dalam masyarakat.<sup>24</sup>

Disini tugas orangtua adalah memberikan pengarahan yang positif dan memberikan bimbingan kepada anaknya agar bisa menerapkan ajaran pendidikan

---

<sup>22</sup> Ahmad Yani, Ery Khaeriyah, Maulidya Ulfah, *Implementasi Islamic Parenting*, (No. 1, Vol. 3, 2017), 157.

<sup>23</sup> Muhammad Fikry At-Tamimy, *Konsep Parenting dalam Perspektif Surah Luqman dan Implementasinya*, 2016.

<sup>24</sup> Neneng Maghfiroh dkk, *Parenting dalam Islam*, 2015.

Islam yang benar berdasarkan perilaku yang baik. Dari beberapa pendapat tokoh diatas dapat disimpulkan bahwa *parenting* Islami adalah pola asuh yang dilakukan oleh orang Islam yang mendidik dan mengasuh anak berdasar pada ajaran, aturan dan nilai-nilai agama Islam kepada anaknya yang bersumber pada Al-Qur'an dan Al-Hadis.

Pola asuh adalah cara yang digunakan dalam usaha membantu anak untuk tumbuh dan berkembang dengan merawat, membimbing dan mendidik, agar anak mencapai kemandiriannya.<sup>25</sup> Pada dasarnya pola asuh adalah suatu sikap dan praktek yang dilakukan oleh orang meliputi cara memberi makan pada anak, memberikan stimulasi, memberi kasih sayang agar anak dapat tumbuh kembang dengan baik.

Orang tua dalam mengasuh dan mendidik anak sering sekali tidak diimbangi dengan pengetahuan tentang bagaimana mendidik anak yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Akibat kurangnya pengetahuan tersebut, mereka lupa akan tanggung jawab sebagai orang tua dan mendidik dengan pola yang tidak dibenarkan dalam Islam. Fenomena kesalahan mengenai pola asuh anak saat ini sering sekali terjadi, seperti dengan kekerasan fisik dan mental, terlalu bebas, dan sebagainya. Perlu diketahui oleh orang tua bahwa pola asuh mereka sangat mempengaruhi perubahan perilaku atau kepribadian anaknya. Jika diasuh dengan memperhatikan pola asupan makanan dan mendidik yang benar maka akan mempengaruhi kepribadian anak menjadi anak yang soleh. Begitu juga sebaliknya, apabila dididik dengan kekerasan maka anaknya menjadi anak yang krisis kepercayaan, kurang dalam intelengensinya dan sebagainya. Anak sholeh merupakan harapan semua orang tua. Anak sholeh terbentuk karena adanya perhatian orang tua terhadap asupan makanan dan pola asuh yang benar dalam Islam.<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup> Budiono, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, 65.

<sup>26</sup> Padjrin, *Pola Asuh Anak Dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Intelektualita, (No 1, Volume 5, 2016), 2.

Mengasuh dan mendidik anak merupakan hal utama yang diperhatikan oleh Islam, anak merupakan generasi penerus perjuangan dimasa depan. Apabila anak dibimbing dan dididik dengan baik, maka akan memberikan harapan yang cerah dan gemilang. Sebaliknya, apabila anak ditelantarkan dan tidak dididik dengan baik maka akan menyongsong masa depan yang suram. Didalam syariat Islam sudah diajarkan bahwa mendidik dan membimbing anak merupakan suatu kewajiban bagi seorang muslim karena anak merupakan amanat yang harus dipertanggung jawabkan orang tua. Peryataan itu sesuai Hadits Rasulullah SAW :

*“Tiap bayi dilahirkan dalam keadaan suci (fitrah islami), ayah dan ibunya kelak yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi (penyebab api berhalal)” (HR. Bukhori).<sup>27</sup>*

Dengan demikian tugas orang tua bukan hanya sekedar menjadi induk yang membesarkan anak kemudian melepaskannya untuk hidup mandiri. Akan tetapi, memiliki misi yang sangat agung dan berat yakni mendidik dan membina anak hingga memiliki karakter ahli surga.<sup>28</sup>

Orang tua didalam keluarga memiliki peran dan tanggung jawab terhadap anak. Peran dan tanggung jawab tersebut bertujuan supaya anaknya dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan usianya, mampu bersosial, dan menjadi anak yang berkepribadian baik.<sup>29</sup>

#### b. Metode pola asuh Islami

Pola asuh Islami lebih menekankan pada praktik pengasuhan, tidak hanya fokus pada gaya pengasuhan dalam keluarga, akan tetapi lebih fokus pada bagaimana orangtua membentuk insan al-kamil pada anak-anaknya. Orangtua memiliki kewajiban membimbing dan mendidik anak berdasarkan syariat agama. Islam

---

<sup>27</sup> Bambang Trim, *Meng-Instal Akhlak Anak*, (Jakarta : Grafindo Media Pratama, 2008), 5.

<sup>28</sup> Ridha Salamah, *Menjadi Orang Tua Sejati Bukan Jangan Sekedar Menjadi Induk*, (Ciputat : Wadi Press, 2006), 13.

<sup>29</sup> Padjrin, *Pola Asuh Anak Dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Intelektualita, (No 1, Volume 5, 2016), 3.

memandang bahwa dalam membentuk anak yang memiliki perilaku baik itu harus diawali dari perilaku orangtua sejak dini. Islam memandang bahwa perilaku anak dimasa depan itu merupakan cerminan dari orangtua dan pendidikan dari orangtua yang mereka ajarkan sejak dini.

Dalam Al-Qur'an menjelaskan bahwa pola asuh Islami yang di contohkan oleh Luqman dalam jurnalnya M. Thalib. Luqman memberikan pembelajaran ataupun nasihat yang luar biasa kepada anaknya, agar anaknya selalu menjalankan perintah Allah dan menjauhi laranganNya. Diantara pola asuh yang diterapkan oleh Luqman Hakim terhadap anak-anaknya antara lain: menerima, melindungi, menuntut kepada anak.<sup>30</sup>

Menerima yang dimaksud Luqman Hakim yaitu Luqman Hakim bisa menerima anaknya dengan sepenuh hati, Luqman Hakim bertanggung jawab atas apa yang Allah titipkan. Selanjutnya Luqman memerintahkan dan menuntut anaknya untuk mendirikan shalat dan mengajak manusia untuk mengerjakan kebaikan dan melarang orang supaya tidak melakukan perbuatan buruk. Dalam surah Luqman, ayat 17 Allah berfirman: *“Wahai anakku! Laksanakanlah shalat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting”*.<sup>31</sup>

Masih banyak nasihat yang Luqman Hakim sampaikan pada anaknya. Intinya memerintahkan anaknya untuk selalu dekat dengan Allah, menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Pola asuh yang Luqman terapkan patut di contoh oleh para orangtua seperti membentengi anak dengan agama sejak usia dini. Sehingga jiwa, perilaku, sikap, sifat dan egois yang ada dalam diri anak bisa tercover dengan baik,

---

<sup>30</sup> M. Thalib, *Pola Asuh Orang Tua; Perspektif Konseling dan Al-Qur'an*, (No 1 , Vol 4, 2015), 321.

<sup>31</sup> M. Thalib, *Pola Asuh Orang Tua; Perspektif Konseling dan Al-Qur'an*, 322.

sesuai dengan ajaran agama yang diajarkan sejak usia dini.

Sesuai pemaparan diatas bisa menunjukkan bahwa pola asuh dalam konsep Islam memang tidak dijelaskan secara gamblang akan tetapi dari Al-Qur'an pasti yang terbaik, dan hanya menjelaskan tentang hal yang bersifat disarankan yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari yang dilakukan sesuai karakter anak.

#### **4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh**

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh, yaitu :

##### **a. Lingkungan Tempat Tinggal**

Lingkungan tempat tinggal keluarga akan mempengaruhi cara orang tua dalam menerapkan pola asuh orang tua. Hal ini bisa kita lihat, apabila suatu keluarga tinggal di kota besar, maka orang tua kemungkinan akan banyak mengontrol anak karena merasa khawatir. Salah satu contohnya adalah melarang anak untuk pergi kemana-mana sendirian. Hal ini sangat jauh berbeda dengan kondisi keluarga yang tinggal di pedesaan, orang tua mungkin tidak begitu khawatir anaknya pergi kemana-mana.

Kehidupan bermasyarakat disekitar anak juga berpengaruh, dengan keadaan lingkungan yang kondusif, bersih, keadaan lalu lintas yang tidak bising, dan iklim yang bersahabat tentunya akan memberikan suasana yang nyaman bagi anak. tetapi masyarakat yang terdiri dari orang-orang yang tidak terpelajar, pejudi, suka mencuri, dan mempunyai kebiasaan yang tidak baik akan berpengaruh jelek terhadap anak yang berada di lingkungan itu.<sup>32</sup>

##### **b. Status sosial ekonomi**

Adanya perbedaan kelas sosial dalam keluarga ini menimbulkan adanya perbedaan pula dalam menanggapi cara mengasuh anak yang tepat dan diterima. Selain itu, Gunarsa juga mengatakan bahwa dalam mengasuh dan mendidik anak. Sikap orang tua dipengaruhi oleh

---

<sup>32</sup> Tohirin, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2006), 60.

beberapa faktor, diantaranya adalah sebagai berikut :  
“pengalaman masa lalu, nilai-nilai yang dianut oleh orang tua, tipe kepribadian dari orang tua, kehidupan perkawinan dari orang tua dan alasan orang tua mempunyai anak”.<sup>33</sup>

c. Ideologi yang berkembang dalam diri orangtua

Orangtua memiliki keyakinan dan ideologi tertentu cenderung menurunkan pada anak-anaknya dengan harapan bahwa nantinya nilai dan ideologi tersebut dapat tertanam dan dikembangkan oleh anak dikemudian hari.

d. Letak geografis norma etis

Dalam hal ini letak suatu daerah norma etis yang berkembang dalam masyarakat memiliki peran yang cukup besar dalam membentuk pola asuh yang nantinya diterapkan orangtua terhadap anak. Penduduk pada dataran tinggi memiliki perbedaan karakteristik dengan penduduk dataran rendah sesuai dengan tuntutan serta tradisi yang berkembang pada tiap-tiap daerah.

e. Orientasi religius

Orientasi religius menjadi pemicu diterapkannya pola asuh dalam keluarga. Orang tua yang menganut agama dan keyakinan religius tertentu senantiasa berusaha agar anak nantinya juga mengikuti agama dan keyakinan religius tersebut.

f. Gaya hidup

Norma yang dianut dalam kehidupan sehari-hari sangat dipengaruhi faktor lingkungan yang nantinya akan mengembangkan suatu gaya hidup. Gaya hidup masyarakat dikota besar dan di desa memiliki berbagai macam perbedaan dan cara yang berbeda pula dalam interaksi serta hubungan orang tua dan anak. Sehingga nantinya hal tersebut juga mempengaruhi pola asuh yang diterapkan orang tua terhadap anak.<sup>34</sup>

---

<sup>33</sup> Padjrin, *Pola Asuh Anak Dalam Perspektif Pendidikan Islam*, 75.

<sup>34</sup> Tohirin, *Psikologi Perkembangan*, 60.

## 5. Pembelajaran PAI

### a. Definisi pembelajaran

Menurut Achjar Chalil berpendapat bahwa pembelajaran merupakan proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.<sup>35</sup>

Menurut Saiful Sagala mengartikan pembelajaran adalah proses komunikasi dua arah yaitu mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik dan belajar oleh peserta didik.<sup>36</sup>

Berdasarkan dari berbagai pendapat para ahli pendidikan bahwa pembelajaran mempunyai arti yang lebih konstruktif, yaitu mengupayakan peserta didik mampu belajar, merasa butuh belajar, termotivasi untuk belajar, mau belajar dan tertarik untuk terus menerus belajar sehingga menekankan peserta didik aktif dalam pembelajaran dan diharapkan mampu memberikan stimulus untuk memperoleh hasil maksimal dalam proses pembelajaran.

#### 1) Prinsip pembelajaran

Prinsip-prinsip pembelajaran dan teori merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan dalam dunia pendidikan. Pemahaman prinsip pembelajaran dari para ahli pakar pendidikan ada yang memiliki kesamaan dan juga perbedaan. Peristiwa ini merupakan hal wajar sebab mengingat keberagaman yang ada pada para ahli yang dimulai dari latar belakang pendidikan, sosial, agama dan perbedaan lainnya.

Menurut Dr. Dimiyanti dan Drs. Mudjiono prinsip-prinsip pembelajaran dapat dikembangkan yang meliputi:<sup>37</sup>

---

<sup>35</sup> Achjar Chalil Dan Hudaya Latuconsina, *Pembelajaran Berbasis Fitrah*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2008).

<sup>36</sup> Saiful Sagala, *Konsep Dan Makna Pembelajaran*, (Bandung : CV. Alfabeta, 2007).

<sup>37</sup> Dimiyati Dan Mudjiono, *Belajar Dan Pembelajaran*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2015).

a) Perhatian dan motivasi

Perhatian merupakan yang terpenting dalam kegiatan belajar sehingga peserta didik akan merasakan kenyamanan dalam menyampaikan suatu pendapat. Sedangkan motivasi itu minat siswa, dimana kegiatan pembelajaran yang menarik akan menimbulkan siswa tertarik perhatiannya sehingga dia termotivasi untuk mempelajarinya.

b) Keaktifan

Keaktifan merupakan sebuah tingkah laku yang di tampilkan oleh peserta didik dalam menerima proses pembelajaran berlangsung. Mulai dari kegiatan fisik yang mudah kita amati sampai kegiatan psikis yang susah untuk diamati. Peserta didik akan terlihat aktif dan mengikuti proses pembelajaran dengan baik.

c) Keterlibatan

Keterlibatan atau yang lebih dikenal dengan pengalaman peserta didik merupakan proses pembelajaran yang mengacu pada peserta didik yang bekerja daripada guru yang menstransfer ilmu kepada peserta didik, sehingga akan menghasilkan pengalaman pengetahuan yang dirasakan oleh peserta didik dalam proses pembelajaran yang berlangsung.

b. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertaqwa dan berakhlak mulia, dalam mengamalkan ajaran agama islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Al-Hadist, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.<sup>38</sup>

Ahmad D Marimba didalam bukunya Ahmad Munjin mengemukakan pendidikan agama Islam adalah "bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik

---

<sup>38</sup> Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 11.

menuju terbentuknya kepribadian yang utama (insan kamil)".<sup>39</sup> Sementara itu menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran agama Islam untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Pendidikan agama islam lebih mengarah pada ranah afektif, atau sebagian besar terfokus pada suatu bentuk sikap manusiawi dalam mengajarkan agama islam, bagaimana sikap manusia dalam berhubungan dengan Tuhannya, dengan sesamanya ataupun dengan alam semesta. Oleh karena itu sasaran pendidikan agama di dalam keluarga bersifat afektif yaitu meliputi kasih sayang, penghargaan, perhatian, toleransi. Orangtua dalam mendidik anak atas dasar kasih sayang, perhatian, penghargaan yang kesemua itu bersifat afektif. Sebaliknya anak mematuhi, menuruti, mencontoh perilaku orangtua mereka karena ingin selalu memperoleh kasih sayang dari orangtua mereka.

c. Dasar dan Tujuan Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga

Adapun dasar dari pendidikan Agama Islam adalah sebagai berikut:

1) Al-Qur'an

Adapun ayat Al-Qur'an yang menjadi dasar pendidikan agama dalam keluarga ialah :

---

<sup>39</sup> Ahmad Munjin Nasih & Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2013), 1.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ  
لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”<sup>40</sup>

Pendidikan yang pertama dan utama diberikan kepada anak adalah menanamkan iman (akidah) dalam rangka membentuk sikap, tingkah laku dan kepribadian anak kelak.

## 2) Sunnah

Pendidikan diarahkan untuk membimbing dan mendidik anaknya menemukan dan mengembangkan potensi yang dimilikinya. Setiap anak dilahirkan atas fitrahnya yaitu suci tanpa dosa dan apabila anak tersebut menjadi Yahudi atau Nasrani, dapat dipastikan itu adalah dari orangtuanya. Orangtua harus mengenalkan anaknya tentang suatu hal yang baik, mana yang harus dikerjakan dan mana yang buruk dan harus ditinggalkan, sehingga anak tersebut dapat tumbuh berkembang dalam pendidikan yang baik dan benar. Apa yang orangtua ajarkan kepada anaknya sejak kecil maka hal itu pula yang menjadi jalan bagi anak tersebut menuju kedewasaannya.

Dasar yang menjadi acuan pendidikan Islam hendaknya merupakan “sumber nilai kebenaran dan kekuatan yang dapat menghantarkan peserta didik ke arah pencapaian pendidikan. Oleh karena itu, dasar yang terpenting dari pendidikan agama Islam ialah Al-Qur’an dan Sunnah Rasulullah (hadits)”<sup>41</sup>

<sup>40</sup> QS. Luqman (31) : 13.

<sup>41</sup> Syamsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Agama Islam Hispoteris, Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 34.

Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa apabila manusia berpegang teguh kepada Al-Qur'an dan al-hadits maka niscaya manusia tidak akan sesat baik di dunia maupun diakhirat. Adapun sebagai pedoman, pada al-Qur'an "tidak ada keraguan padanya pada (Q.S Al-Baqarah/2:2) dan kepribadian rasul sebagai uswat al-hasanah yaitu contoh tauladan yang baik (Q.S Al-Ahzab / 33 : 21)".<sup>42</sup>

Firman Allah SWT Dalam Al-Qur'an yang berbunyi :

فَدَكَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ  
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: "Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (Q.S Al-Ahzab: 21)<sup>43</sup>

Secara lebih luas, dasar pendidikan Islam terdiri atas 6 macam yaitu Al-Qur'an, sunnah, qaul al sahabat, masalah al mursalah, urf dan pemikiran hasil itzihad intelektual muslim, seluruh rangkaian dasar tersebut secara hierarki menjadi acuan pelaksanaan sistem pendidikan Islam.<sup>44</sup>

Tujuan pendidikan agama Islam adalah menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya kepada Allah SWT serta berakhlak

---

<sup>42</sup> Syamsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Agama Islam Hispoteris, Teoritis dan Praktis*, 34.

<sup>43</sup> Q.S Al-Ahzab (33) :21.

<sup>44</sup> Q.S Al-Ahzab (33) : 35.

mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.<sup>45</sup>

Firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Ad-Dzariat ayat 56 sebagai berikut :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya : “*dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku*”.<sup>46</sup>

Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa pendidikan agama Islam bertujuan menciptakan manusia yang berkepribadian muslim dalam segala tindakan dan senantiasa berlandaskan pada ajaran-ajaran Islam dengan penuh keyakinan, keikhlasan sebagai wujud pengabdian dan penyerahan dirinya yang tulus kepada Allah.

Tujuan pendidikan dalam Al-Qur'an menurut M. Quraish Shihab adalah membina manusia secara pribadi dan kelompok, sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya untuk membangun dunia ini sesuai dengan konsep yang ditetapkan Allah, atau untuk bertakwa kepada-Nya.<sup>47</sup> Adapun yang dimaksud dengan pendidikan anak adalah bimbingan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa kepada anak-anak, dalam pertumbuhannya (jasmani dan rohani) agar berguna bagi diri sendiri dan masyarakat.<sup>48</sup>

Dengan demikian, pendidikan terhadap anak dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan pokok sebagai pembentukan manusia menjadi insan yang sempurna (insan kamil) atau memiliki kepribadian yang utama. Berdasarkan asumsi tersebut, diperlukan pendidikan anak yang

<sup>45</sup> Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran*, 16.

<sup>46</sup> Q.S Ad-Dzariyat (51):56.

<sup>47</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan 1999, H.173

<sup>48</sup> Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Dan Teoritis*, Bandung : Remaja Rosda Karya, 1998, 10.

dapat membantu menyelesaikan problem yang dihadapi masyarakat muslim saat ini. Semakin gencarnya pengaruh modernisme, yang menuntut lembaga pendidikan formal untuk memberikan ilmu pengetahuan umum dan keterampilan sebanyak-banyaknya kepada anak yang menyebabkan terdesaknya mereka (khusus umat Islam) untuk memperoleh bekal keagamaan yang cukup memadai.

Tujuan pendidikan agama dalam keluarga adalah untuk membina anak-anaknya agar menjadi anak-anak yang berbakti kepada orangtua serta berguna bagi dirinya, keluarga dan masyarakat. Secara praktis pendidikan agama dalam keluarga bertujuan memberikan dasar-dasar pengetahuan agama, memantapkan keimanan, melatih keterampilan ibadah, membina dan membiasakan akhlak terpuji serta memberikan bekal keterampilan dan kecakapan hidup.

## 6. Dasar Pembinaan Pada Anak

Anak diartikan sebagai “keturunan kedua, manusia yang masih kecil”.<sup>49</sup> Menurut persepektif Islam, “anak telah menjadi perhatian ajaran islam sejak ia belum dilahirkan, bahkan sejak ia belum berbentuk”.

Hal ini dapat dipahami dari prinsip-prinsip ajaran islam tentang perkawinan dan pentingnya memelihara kebersihan dan legalitas keturunan. “anak dilahirkan dengan membawa fitrah yang seimbang dan sehat. Kedua orangtuanya yang memberikan agama kepada mereka.

Demikian pula anak dapat terpengaruh oleh sifat-sifat buruk.<sup>50</sup> Islam memandang anak sebagai amanah yang harus dijaga kefitrahannya melalui pendidikan dan keteladanan dari orangtua dan lingkungan sekitarnya. Karakter anak sebagai peniru dan mencontoh berbagai tindakan di luar

---

<sup>49</sup> Azyumardi Azra Dkk, *Ensiklopedia Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2003), 141.

<sup>50</sup> 28 Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), H.10

dirinya menyebabkan kefitrahan sebagai potensi asli dalam dirinya seringkali rentan dengan pengaruh negatif dari luar.

Pada prinsipnya pembinaan anak dalam islam hendaknya dimulai sedini mungkin. Dengan pembinaan sejak dini akan menanamkan kebiasaan dalam diri anak, yang akan mendukung kesadaran penuh jika anak telah mencapai tingkat balignya.

Untuk itu orangtua harus tahu yang diajarkan kepada seorang anak serta metode yang telah ditentukan oleh Rasulullah SAW. Beberapa tuntunan tersebut antara lain sebagai berikut:

- a. Menanamkan tauhid atau akidah yang benar kepada anak.
- b. Mengajari anak untuk melaksanakan ibadah.
- c. Mengajarkan Al-Qur'an, hadis, do'a dan zikir yang ringan kepada anak.
- d. Mendidik anak dengan berbagai adab dan akhlak yang mulia.
- e. Melarang anak dari berbagai perbuatan yang diharamkan.<sup>51</sup>

Islam membina penganutnya melalui rukun iman dan rukun islam, diantaranya:

- a. Melalui pemahaman dan kesadaran akan apa yang terkandung rukun iman dan implementasinya dalam kehidupan.
- b. Melalui pengamalan terhadap rukun islam dengan pemahaman dan kesadaran yang benar diikuti internalisasi nilai rukun islam dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Pembiasaan dengan nilai-nilai mulia dalam kehidupan sehari-hari akan tertanam kuat menjadi jati diri.<sup>52</sup>
- d. Memperbanyak membaca Al-Qur'an, menggali dan memahami maknanya untuk diamalkan.

Jadi banyak hal yang bermanfaat bagi anak apabila mempelajari dan diberi pendidikan Al-Qur'an, mengingat

---

<sup>51</sup> Dindin Jamaludin, *Paradigma Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), H. 59-61

<sup>52</sup> Aminudin Dkk, *Membangun Karakter Dan Kepribadian Melalui Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), H. 99

isi kandungan yang penuh dengan petunjuk dan menjadi kewajiban umat manusia untuk mempelajarinya. Kewajiban pendidik adalah menumbuhkan anak atas dasar pendidikan iman dan ajaran islam kepada anak-anak sejak masa pertumbuhannya, sehingga anak akan selalu terikat dengan islam, baik akidah, hukum maupun ibadah. Selain itu, akan berkomunikasi dengannya dalam hal penerapan metode dan peraturan.

## 7. Komunikasi

Komunikasi berasal dari kata *communicare* yang artinya berpartisipasi dan memberitahukan. Selain itu komunikasi juga dapat diartikan sebagai proses dimana satu ide dialihkan dari sumber kepada penerima dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka. Sedangkan dalam proses komunikasi maka dikenal : Siapa yang berkomunikasi yang dinamakan sumber (komunikator), menyatakan apa (pesan/isi komunikasi), dengan saluran mana (media yang digunakan), pada siapa (penerima pesan/komunikan), dengan efek apa (hasil).<sup>53</sup>

Komunikasi adalah suatu tingkah laku, perbuatan atau kegiatan penyampaian atau pengoperan lambang-lambang, yang mengandung arti atau makna atau perbuatan penyampaian suatu gagasan atau informasi dari seseorang kepada orang lainnya. Atau lebih jelasnya, suatu pemindahan atau penyampaian informasi, mengenai fikiran, dan perasaan-perasaan.<sup>54</sup>

Ada tiga pola komunikasi dalam proses interaksi guru dan orangtua/siswa, yakni komunikasi sebagai aksi, interaksi dan transaksi.

- a. Komunikasi sebagai aksi atau komunikasi satu arah, yaitu guru sebagai pemberi aksi dan siswa sebagai penerima aksi. Guru aktif, siswa pasif, mengajar dipandang sebagai kegiatan menyampaikan bahan pelajaran.

---

<sup>53</sup> Ety Nur Inah, "Peran Komunikasi Dalam Interaksi Guru Dan Siswa", *Jurnal Al-Ta'dib*, Vol. 8 No. 2, Juli-Desember 2015, 159.

<sup>54</sup> Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori Dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung: Citra Aditya bakti, 2013), 30.

- b. Komunikasi sebagai interaksi atau komunikasi dua arah, yaitu guru bisa berperan sebagai pemberi aksi atau penerima aksi. Sebaliknya siswa, bisa penerima aksi bisa pula pemberi aksi. Dialog akan terjadi antara guru dengan siswa.
- c. Komunikasi sebagai transaksi atau komunikasi banyak arah, yaitu komunikasi tidak hanya terjadi antara guru dengan siswa, tetapi juga antara siswa dengan siswa. Siswa dituntut aktif dari pada guru. Siswa, seperti halnya guru, dapat berfungsi sebagai sumber belajar bagi siswa lain.<sup>55</sup>

Komunikasi efektif adalah komunikasi yang mampu menghasilkan perubahan sikap pada orang yang terlibat dalam komunikasi. Saling bertukar informasi, ide, kepercayaan, perasaan dan sikap antara dua orang atau kelompok yang hasilnya sesuai dengan harapan komunikasi yang efektif. Efektivitas merupakan hasil yang ada dalam setiap aktivitas yang dilakukan atau daya guna setiap pekerjaan yang dilakukan.

Komunikasi yang efektif idealnya dapat mengoptimalkan interaksi antara berbagai komponen pendidikan sehingga tercipta kebersamaan dalam proses belajar mengajar untuk mencapai hasil yang maksimal. Namun dalam kenyataan dilapangan seringkali ditemukan kendala dalam komunikasi. Membuat program yang melibatkan guru, anak dan orang tua memiliki tingkat kerumitan yang tinggi terutama ketika menghadirkan orang tua dalam kegiatan belajar. Karenanya pihak sekolah, terutama guru perlu membangun komunikasi dengan orang tua sehingga orang tua terlibat langsung dalam proses belajar tidak hanya sebagai pengamat saja.<sup>56</sup>

Membangun pola komunikasi yang menyenangkan dan nyaman dapat dilakukan dengan proses komunikasi yang mudah melalui berbagai media komunikasi, tidak hanya melalui proses komunikasi tatap muka, namun melalui

---

<sup>55</sup> Ety Nur Inah, "Peran Komunikasi Dalam Interaksi Guru Dan Siswa", *Jurnal Al-Ta'dib*, Vol. 8 No. 2, Juli-Desember 2015, 160.

<sup>56</sup> Ike Junita Triwardhani, Wulan Trigartanti, Indri Rachmawati, Raditya Pratama Putra, "Strategi Guru dalam membangun komunikasi dengan Orang Tua Siswa di Sekolah", *Kajian Komunikasi*, Volume 8, No. 1, Juni 2020, 101.

media juga menjadi salah satu sarana yang tepat untuk menumbuhkan komunikasi yang efektif.

Menciptakan kenyamanan dalam berkomunikasi memerlukan empati. Kesiediaan untuk berada pada posisi orang lain membuat komunikasi menjadi lebih nyaman untuk lawan bicara. Guru harus memiliki informasi, mengerti kondisi orang tua siswa sehingga mampu berempati dan orang tua siswa merasa nyaman dalam berkomunikasi.

Pendidikan di sekolah sangat membutuhkan keterlibatan orang tua untuk mewujudkan proses pendidikan yang lengkap. Tidak terpisah antara program belajar dari sekolah dan pola asuh anak di rumah. Semuanya saling berkaitan dan akan memberikan hasil yang maksimal. Ketika di rumah, anak akan melakukan aktivitas dan berkomunikasi dengan orang tua dimulai dari bermain hingga belajar, namun ketika berada di sekolah, anak akan berinteraksi dengan guru. Oleh karena itu, perlu adanya pengetahuan karakter dari setiap siswa dari adanya kesinambungan dan keselarasan antara kegiatan belajar di lingkungan sekolah dengan pendidikan di rumah.

Bagi orang tua siswa membangun keterlibatan di sekolah melalui komunikasi dengan guru sekaligus menyelaraskan pola asuh di rumah dengan apa yang diperoleh anak di sekolah. Segala permasalahan termasuk kendala anak maupun kelebihan anak bisa dikomunikasikan dengan guru. Sehingga membangun tingkat kognisi dan kepribadian anak akan seiring dengan apa yang dilakukan di rumah dan di sekolah. Ide-ide cemerlang orang tua juga akan dapat mendorong program-program di sekolah. Hal ini yang mendorong selalu terjadi komunikasi antara guru dan orang tua dalam kegiatan belajar anak di sekolah. Melalui komunikasi yang dijalin dengan baik, tentunya akan menumbuhkan rasa kepercayaan yang penuh dari orang tua terhadap pihak sekolah, dan memberikan penilaian positif.<sup>57</sup>

---

<sup>57</sup> Ike Junita Triwardhani, Wulan Trigartanti, Indri Rachmawati, Raditya Pratama Putra, “*Strategi Guru dalam membangun komunikasi dengan Orang Tua Siswa di Sekolah*”, Kajian Komunikasi, Volume 8, No. 1, Juni 2020, 102.

Komunikasi yang dibangun guru dengan orang tua siswa memerlukan berbagai upaya. Komunikasi awalnya akan terjalin dengan kesan yang dibangun oleh kedua belah pihak. Membangun kesan positif sehingga orang tua mempersepsi guru dengan baik. Persepsi adalah aktif dan bukan proses yang pasif, sehingga akan memberikan pengaruh terhadap orang yang diajak berkomunikasi. Pesan yang kita kirim akan sangat bergantung pada bagaimana orang melihat kita apakah akan mengikuti atau tidak dan juga bergantung sedalam apa dia mampu memahami orang lain. Kesan positif dan menarik akan mendorong seseorang untuk melihat dan berusaha memahami pesan yang disampaikan. Pesan yang disampaikan perlu dengan adanya kejelasan informasi sehingga orang tua mau ikut berpartisipasi dengan adanya kegiatan yang diselenggarakan oleh sekolah.

Komunikasi yang baik akan menumbuhkan sikap saling percaya antara orang tua dan guru. Adanya sikap saling mempercayai, saling membantu dalam membimbing anak dan berkomunikasi antara orang tua dan guru, akan membuat anak merasa memiliki kebebasan berkeaktivitas guna pengembangan potensi dirinya, sehingga bisa meningkatkan kreativitas dan mampu memotivasi anak dalam belajar.<sup>58</sup>

Keterlibatan orang tua dalam kegiatan pembelajaran menjadi hal penting untuk mengembangkan karakter siswa melalui proses komunikasi yang ada. Keterlibatan orang tua tersebut membantu dalam memudahkan proses belajar melalui interaksi komunikasi diantara orang tua dan anak. Hal tersebut sebagaimana menurut Rini bahwa interaksi yang dibangun antara orang tua dan anak dalam keluarga terjalin melalui interaksi komunikasi yang dilakukan sehari-hari dan setiap aktivitas yang dilakukan antara orang tua dan anak dapat menentukan interaksi komunikasi di antara keduanya.<sup>59</sup>

---

<sup>58</sup> Rofiatu Nisa', "Kerjasama Orang Tua Dan Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik", *Ibtida'* (No : 02 , Volume 01, 2020), 142.

<sup>59</sup> Rini, Y.S., *Komunikasi orang tua-anak dalam pengambilan keputusan pendidikan*. Jurnal Interaksi, Vol 3, No 2, 2014, Hal. 112–122.

Mendorong keterlibatan orang tua di sekolah sangat tidak mudah. Hal yang umum terjadi orang tua siswa hanya datang pada saat menerima rapor atau ketika anaknya bermasalah di sekolah. Padatnya waktu aktivitas orang tua menjadi sebuah salah satu kendala. Guru juga menerapkan strategi komunikasi agar orang tua terus terlibat dalam proses belajar anak di sekolah. Dengan kreativitas dan inovasi program pembelajaran terus dikembangkan. Berbagai materi pembelajaran dikembangkan bersama antara anak, guru dan orang tua siswa.

## B. Penelitian Terdahulu

Skripsi Yuni Nanang Rofiq yang berjudul “*Peran Orangtua dalam Pembinaan Akhlak Remaja di Desa Mirigambir Kecamatan Sumber Gempol Kabupaten Tulungagung*”.<sup>60</sup> Inti dari Skripsi ini adalah Orang tua sebagai pendidik pertama dan utama dalam menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah terhadap para remaja yang bersumberkan ajaran Islam sangat penting dilakukan agar para remaja dapat melaksanakan fungsi sosialnya sesuai dengan norma-norma agama, norma hukum dan norma kesusilaan. Terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan penulis ambil yaitu sama-sama membahas tentang orangtua tetapi dalam penelitian tersebut mengambil tema pada peran orang tua dalam membina akhlak remaja sedangkan penulis mengambil tentang pola asuh orang tua dalam mendukung pembelajaran PAI jenjang Pendidikan Menengah.

Skripsi Novi Fuaida Nabella yang berjudul “*Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Akhlak Anak (Studi Kasus Tiga Keluarga di Perumnas Pakisjajar Malang)*”.<sup>61</sup> Penelitian ini berusaha menemukan pola asuh orang tua dalam pembinaan akhlak terhadap anak di tiga keluarga Perumnas Pakisjajar, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan menggunakan desain penelitian studi kasus di tiga keluarga Perumnas Pakisjajar Malang. Data penelitian diperoleh melalui

---

<sup>60</sup> Yuni Nanang Rofiq, *Peran Orangtua dalam Pembinaan Akhlak Remaja di Desa Mirigambir Kecamatan Sumber Gempol Kabupaten Tulungagung*, 2011.

<sup>61</sup> Novi Fuaida Nabella, *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Akhlak Anak (Studi Kasus Tiga Keluarga di Perumnas Pakisjajar Malang)*, 2018.

: Pengamatan (observation), wawancara (interview), dan dokumentasi. Persamaan dengan penelitian yang akan penulis ambil yaitu membahas pola asuh dan teknik pengumpulan datanya dokumentasi, sedangkan perbedaannya yaitu tentang studi kasusnya dan penelitian ini lebih menitik beratkan pada pola asuh orang tua dalam mendukung pembelajaran PAI jenjang Pendidikan Menengah.

Jurnal dari Mohammad Adnan yang berjudul “*Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Akhlak Anak Dalam Pendidikan Islam*”.<sup>62</sup> Kesimpulan penelitian ini menerangkan bahwa prinsip dasar sebuah pendidikan adalah hal yang bersumber dari lingkungan keluarga. Agar proses pembentukan akhlak bisa berjalan lurus dengan pendidikan Islam, maka peran orang tua sangat penting dan merupakan hal yang terpenting.

Jurnal dari Masyitah yang berjudul “*Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Akhlak Anak Yang Terlibat Narkoba Di Kelurahan Ulu Benteng Kecamatan Marabahan Kabupaten Barito Kuala*”.<sup>63</sup> Dilihat dari beberapa peranan yang dilakukan orang tua sebagai pendidik/ pembimbing dalam memberikan pembinaan akhlak terhadap anaknya, akan tetapi anak terkadang tidak menurut kepada orang tuanya, sehingga pembinaan orang tua masih dikatakan kurang berjalan dengan baik. Sebagai contoh teladan, sebagian orang tua masih kurang dalam memberikan tauladan terhadap anaknya, misalnya dalam hal mengajak anak untuk shalat sebagian orang tua cuma bisa mengajak anaknya dalam shalat jumat dan magrib saja. Memberikan pengawasan, dalam memberikan pengawasan terhadap anaknya, karena orang tua sering mengawasi anaknya ketika anak masih bisa diawasi oleh orang tua mereka. Dan pemberi nasehat, setiap orang tua selalu memberikan nasehat terhadap anaknya, baik itu pada saat anaknya berbuat salah maupun anaknya tidak salah, karena memberikan nasehat itu merupakan hal yang sangat penting bagi setiap orang tua.

---

<sup>62</sup> Mohammad Adnan, “*Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Akhlak Anak Dalam Pendidikan Islam*”, Cendekia : Jurnal Studi KeIslaman, Vol. 4, No. 4, Juni 2018, Hal. 1.

<sup>63</sup> Masyitah, “*Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Akhlak Anak Yang Terlibat Narkoba Di Kelurahan Ulu Benteng Kecamatan Marabahan Kabupaten Barito Kuala*”, Tarbiyah Islamiyah, Vol. 7, No. 1, Januari-Juni 2017, Hal. 1.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode lapangan atau *field research* yang bersifat deskriptif. Serta pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dokumenter dengan subjek penelitian orang tua anak yang membutuhkan pembelajaran tersebut.

### **C. Kerangka Berfikir**

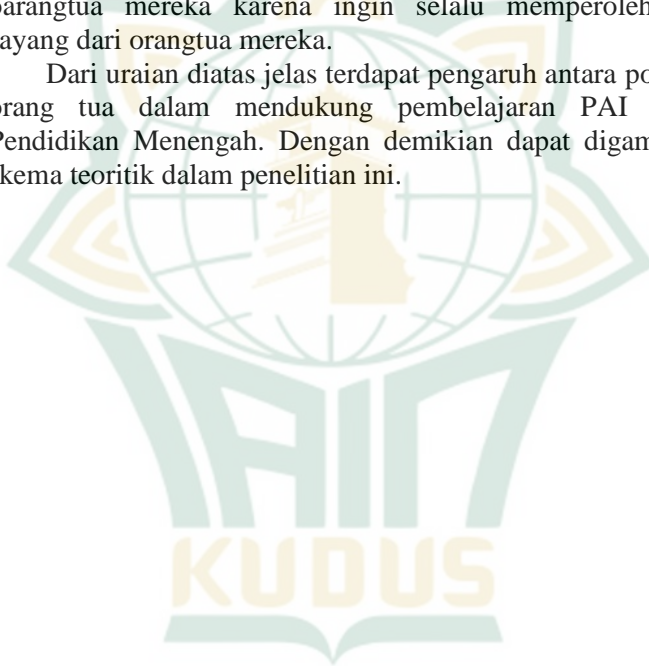
Pola asuh merupakan cara orangtua membesarkan anak dengan memenuhi kebutuhan anak, memberi perlindungan, mendidik anak, serta mempengaruhi tingkah laku anak dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan orang tua dalam mengasuh anaknya adalah untuk membentuk kepribadian yang matang dan sehat, dengan pengasuhan orang tua tersebut maka anak akan belajar tentang peran-peran yang ada dalam masyarakat seperti nilai-nilai, sikap serta perilaku yang pantas dan tidak pantas, atau baik dan buruk.

Anak tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal yang meliputi faktor fisiologis dan psikologis, tetapi dipengaruhi juga oleh faktor external yang antara lain adalah keluarga. Faktor keluarga mencakup, sopan santun, cara mendidik anak, hubungan orang tua dengan anak, sikap orang tua, ekonomi keluarga dan suasana dalam keluarga. Dalam mendidik anak, sekolah merupakan lanjutan dari pendidikan anak-anak yang telah dilakukan dirumah, berhasil atau tidaknya pendidikan disekolah tergantung oleh pendidikan didalam keluarga.

Pengaruh orangtua terhadap anak itu berbeda-beda, sebagian orang tua mendidik dan mengasuh anak-anaknya dengan cara otoriter tanpa mendengarkan pendapat anak, segala sesuatu harus dengan kehendak orang tua. Sedangkan sebagian lagi mendidik dan mengasuh anaknya dengan cara demokratis, anak mempunyai kebebasan untuk berinisiatif dan aktif namun orang tua tetap memberikan bimbingan dan masukan-masukan terhadap anak. Adapula orang tua yang mendidik anaknya dengan cara permisif yaitu jenis pola mengasuh anak yang cuek terhadap anak, jadi apapun yang akan dilakukan anak diperbolehkan seperti tidak sekolah, bandel, melakukan banyak kegiatan maksiat, pergaulan bebas negative, matrealistis, dan sebagainya. Jadi orang tua mempunyai peranan penting dalam membentuk akhlak anaknya.

Pendidikan agama islam lebih mengarah pada ranah afektif, atau sebagian besar terfokus pada suatu bentuk sikap manusiawi dalam mengajarkan agama islam, bagaimana sikap manusia dalam berhubungan dengan Tuhannya, dengan sesamanya ataupun dengan alam semesta. Oleh karena itu sasaran pendidikan agama di dalam keluarga bersifat afektif yaitu meliputi kasih sayang, penghargaan, perhatian, toleransi. Orangtua dalam mendidik anak atas dasar kasih sayang, perhatian, penghargaan yang kesemua itu bersifat afektif. Sebaliknya anak mematuhi, menuruti, mencontoh perilaku oarangtua mereka karena ingin selalu memperoleh kasih sayang dari orangtua mereka.

Dari uraian diatas jelas terdapat pengaruh antara pola asuh orang tua dalam mendukung pembelajaran PAI jenjang Pendidikan Menengah. Dengan demikian dapat digambarkan skema teoritik dalam penelitian ini.



**Gambar 2.1**  
**Kerangka Berfikir**

